

PERAN LEMBAGA PELATIHAN DALAM MENINGKATKAN LITERASI DAN PROFESIONALISME PASAR MODAL: STUDI KUALITATIF PADA PRAKTIKSI EDUKASI KEUANGAN

¹Ronald Maraden Parlindungan Silalahi, ²Veny Anindya
Puspitasari

¹bomberrose@gmail.com, ²veny.anindya@gmail.com

¹Universitas Pembangunan Jaya
²Universitas Matana

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman dan strategi manajemen sebuah lembaga pelatihan pasar modal dalam meningkatkan literasi keuangan dan profesionalisme peserta, serta mengkaji peran aspek bahasa dan komunikasi dalam proses pembelajaran. Pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus tunggal digunakan, dengan fokus pada seorang informan kunci yang merupakan pemilik dan pelatih di sebuah lembaga pelatihan pasar modal di Jakarta. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan menggunakan model analisis tematik Braun dan Clarke (2006). Temuan menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan bersifat personal dan adaptif, dengan menggunakan metode yang beragam seperti kuliah interaktif, studi kasus, dan aplikasi simulasi pasar. Aspek bahasa dan komunikasi sangat penting untuk keberhasilan, di mana penggunaan bahasa yang tepat dan efektif dapat memfasilitasi pemahaman peserta dari berbagai latar belakang. Tantangan utama yang dihadapi termasuk promosi dan regenerasi peserta, yang diatasi melalui pendekatan individual dan pemanfaatan teknologi digital. Studi ini menawarkan kontribusi praktis dan akademis untuk pengembangan sumber daya manusia di pasar modal dengan menyediakan pelatihan yang efektif dan relevan serta menyoroti pentingnya komunikasi yang tepat dalam edukasi keuangan.

Kata kunci: pelatihan pasar modal, literasi keuangan, pengembangan profesional, komunikasi linguistik

Abstract

This study aims to explore the experiences and management strategies of a capital market training institution in enhancing participants' financial literacy and professionalism, as well as examining the role of linguistic and communication aspects in the learning process. A qualitative descriptive approach with a single case study design was employed, focusing on a key informant who is both the owner and trainer at a capital market training institution in Jakarta. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, then analyzed using Braun and Clarke's (2006) thematic analysis model. The findings indicate that the applied learning strategies are personalized and adaptive, utilizing diverse methods such as interactive lectures, case studies, and market simulation applications. Linguistic and communication aspects are critical to success, where appropriate and effective language use facilitates participants' understanding across diverse backgrounds. Main challenges faced include promotion and participant regeneration, which are addressed through individualized approaches and the utilization of digital technology. This study offers practical and academic contributions to human resource development in the capital market by providing effective and relevant training and highlights the importance of precise communication in financial education.

Keywords: capital market training, financial literacy, professional development, linguistic communication, learning strategy

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal merupakan salah satu pilar utama dalam sistem keuangan suatu negara karena berfungsi sebagai sarana penghimpunan dana jangka panjang bagi perusahaan dan sebagai instrumen investasi bagi masyarakat. Di Indonesia, perkembangan pasar modal menunjukkan tren positif, tercermin dari meningkatnya jumlah investor ritel, terutama dari kalangan muda. Data dari Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) menunjukkan bahwa jumlah investor individu mengalami pertumbuhan pesat dalam lima tahun terakhir, yang menandakan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya investasi.

Namun, seiring pertumbuhan tersebut, tantangan baru muncul. Banyak investor pemula belum memiliki pemahaman cukup mengenai mekanisme pasar modal, risiko investasi, serta pentingnya etika dan kepatuhan dalam bertransaksi. Hal ini juga berlaku bagi calon profesional

pasar modal yang ingin mengambil sertifikasi resmi seperti WPPE (Wakil Perantara Pedagang Efek), WMI (Wakil Manajer Investasi), dan WPEE (Wakil Penjamin Emisi Efek). Sertifikasi ini menjadi syarat utama untuk bekerja secara profesional di industri pasar modal, sehingga kesiapan peserta sangat menentukan kredibilitas mereka.

Dalam konteks ini, lembaga pelatihan memegang peran strategis. Lembaga ini tidak hanya menyediakan materi teknis, tetapi juga menjembatani pengetahuan teoretis dan keterampilan praktis yang dibutuhkan di dunia kerja. Materi pelatihan mencakup aspek hukum, analisis pasar, hingga etika profesi, yang dikemas dengan metode pembelajaran bervariasi demi efektivitas.

Dari perspektif keilmuan linguistik, proses pembelajaran ini sangat bergantung pada penggunaan bahasa yang efektif dan komunikasi yang jelas. Linguistik terapan menekankan pentingnya pemilihan bahasa agar konsep teknis pasar modal dapat dipahami oleh peserta dari latar belakang beragam. Pemahaman pragmatik, semantik, dan diskursus menjadi kunci dalam menyampaikan materi yang kompleks sehingga tidak menimbulkan ambiguitas atau miskonsepsi. Kemampuan lembaga pelatihan menyesuaikan gaya bahasa, terminologi, dan media komunikasi sesuai kebutuhan peserta sangat penting untuk meningkatkan literasi keuangan (Schleppegrell, 2021; Gee, 2018).

Namun, masih sedikit penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana lembaga pelatihan menyusun strategi pendidikan dan mendukung calon profesional untuk lulus sertifikasi serta memahami dinamika pasar modal, termasuk aspek linguistik dalam komunikasi pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan menggali pengalaman dan strategi seorang pemilik sekaligus pelatih lembaga pelatihan pasar modal. Narasumber sebagai praktisi edukasi keuangan memiliki pemahaman mendalam terkait tantangan peserta, metode pembelajaran efektif, dan kontribusi lembaga dalam meningkatkan literasi masyarakat. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali pandangan, pengalaman, dan strategi narasumber secara mendalam.

Penelitian diharapkan memberikan kontribusi ilmiah dan praktis dalam pengembangan SDM pasar modal, terutama dalam pelatihan dan edukasi. Hasil penelitian juga diharapkan menjadi referensi bagi regulator, akademisi, dan penyedia pelatihan dalam merancang kebijakan dan program pembelajaran yang efektif dan relevan.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengalaman narasumber dalam mengelola lembaga pelatihan pasar modal?
2. Apa strategi pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan literasi dan profesionalisme peserta?
3. Bagaimana peran aspek linguistik dan komunikasi dalam proses pelatihan pasar modal?
4. Apa tantangan yang dihadapi lembaga pelatihan dalam meningkatkan kualitas pendidikan pasar modal?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Menggali pengalaman narasumber dalam pengelolaan lembaga pelatihan pasar modal.
2. Menganalisis strategi pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan literasi dan profesionalisme peserta.
3. Mengkaji peran aspek linguistik dan komunikasi dalam proses pelatihan pasar modal.
4. Mengidentifikasi tantangan yang dihadapi lembaga pelatihan dalam meningkatkan kualitas pendidikan pasar modal.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pasar Modal dan Literasi Keuangan

Pasar modal memiliki peran yang sangat krusial dalam sistem keuangan modern karena berfungsi sebagai mekanisme utama dalam alokasi sumber daya keuangan dari pihak yang memiliki surplus dana (investor) kepada pihak yang membutuhkan dana (emiten), seperti perusahaan dan pemerintah (Mishkin & Eakins, 2020). Mekanisme ini memungkinkan terjadinya efisiensi dalam distribusi modal, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi dan stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan.

Dalam konteks ini, literasi keuangan—khususnya literasi yang berkaitan dengan pasar modal—menjadi sangat penting. Literasi keuangan tidak hanya mencakup pemahaman dasar mengenai keuangan pribadi, tetapi juga kemampuan untuk memahami karakteristik produk investasi, menilai tingkat risiko, serta mengetahui aturan dan regulasi yang berlaku di pasar modal (Lusardi & Mitchell, 2017). Hal ini menjadi semakin penting mengingat kompleksitas instrumen keuangan yang tersedia di pasar modal, seperti saham, obligasi, reksa dana, dan derivatif, yang masing-masing memiliki profil risiko dan imbal hasil yang berbeda.

Menurut laporan dari OECD (2020), tingkat literasi pasar modal memiliki dampak langsung terhadap kualitas keputusan investasi individu. Individu dengan literasi yang lebih baik cenderung mampu melakukan diversifikasi investasi, memahami biaya tersembunyi, serta lebih disiplin dalam perencanaan keuangan jangka panjang. Sebaliknya, kurangnya literasi dapat mengarah pada pengambilan keputusan yang spekulatif, rentan terhadap penipuan, atau ketergantungan pada informasi yang tidak valid.

Dengan demikian, peningkatan literasi pasar modal tidak hanya penting bagi keberhasilan individu sebagai investor, tetapi juga bagi penguatan inklusi keuangan dan stabilitas sistem pasar modal nasional.

2.2. Lembaga Pelatihan Pasar Modal

Lembaga pelatihan memiliki peran penting sebagai fasilitator dalam proses transfer pengetahuan dan keterampilan teknis kepada calon profesional yang akan berkarier di pasar modal (Fatimah & Rizky, 2022). Peran ini tidak hanya sebatas penyampaian materi teoritis, tetapi juga mencakup pengembangan kemampuan praktis yang relevan dengan kebutuhan industri pasar modal saat ini. Dengan demikian, lembaga pelatihan menjadi jembatan yang menghubungkan dunia akademis dengan praktik nyata di lapangan.

Agar pelatihan dapat berjalan efektif, materi dan metode pembelajaran harus dirancang secara holistik, mengintegrasikan teori keuangan dan pasar modal dengan praktik langsung seperti simulasi transaksi, analisis kasus, dan penggunaan perangkat teknologi keuangan. Pendekatan ini memungkinkan peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkannya secara tepat dalam konteks kerja profesional.

Selain itu, pelatihan harus diselenggarakan dengan mematuhi standar dan regulasi yang ditetapkan oleh otoritas pasar modal seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Kepatuhan terhadap standar ini memastikan bahwa kualitas pelatihan memenuhi persyaratan legal dan profesional yang berlaku, serta mendukung terciptanya tenaga kerja yang kompeten dan terpercaya di industri pasar modal.

2.3. Aspek Linguistik dalam Edukasi Keuangan

Linguistik terapan merupakan cabang ilmu linguistik yang fokus pada penerapan teori dan metode bahasa untuk memecahkan masalah praktis, termasuk dalam bidang edukasi dan komunikasi profesional. Dalam konteks edukasi keuangan, linguistik terapan sangat membantu untuk memahami bagaimana bahasa digunakan secara efektif untuk menyampaikan konsep-konsep keuangan yang kompleks dan seringkali abstrak kepada berbagai kalangan peserta pelatihan (Schleppegrell, 2021). Pemahaman ini penting agar materi yang disampaikan tidak hanya benar secara teknis, tetapi juga dapat dipahami dengan mudah oleh audiens dengan latar belakang beragam.

Dua aspek utama dalam linguistik yang menjadi perhatian adalah pragmatik dan semantik. Aspek pragmatik berkaitan dengan bagaimana konteks penggunaan bahasa memengaruhi makna

pesan, sedangkan semantik fokus pada makna kata dan struktur bahasa itu sendiri. Dalam penyusunan materi pelatihan, kedua aspek ini harus diperhatikan secara cermat untuk menghindari ambiguitas yang bisa menimbulkan kesalahpahaman atau interpretasi yang keliru terhadap informasi keuangan yang disampaikan (Gee, 2018).

Selain itu, diskursus edukasi keuangan tidak boleh dilepaskan dari konteks sosial budaya peserta pelatihan. Bahasa dan komunikasi dipengaruhi oleh nilai, norma, dan latar belakang budaya yang berbeda-beda, sehingga materi dan metode penyampaian harus disesuaikan agar relevan dan efektif (Fairclough, 2013). Pendekatan yang peka terhadap konteks sosial budaya ini akan membantu peserta lebih mudah menerima dan menginternalisasi pengetahuan keuangan yang diajarkan.

2.4. Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan

Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman subjektif, persepsi, dan makna yang diberikan oleh pelaku dalam konteks kehidupan nyata (Creswell, 2018). Pendekatan ini berfokus pada pemahaman fenomena secara holistik, bukan sekadar mengukur variabel secara kuantitatif. Dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti dapat menangkap nuansa, kompleksitas, serta dinamika sosial yang mungkin tersembunyi dalam proses atau praktik tertentu.

Dalam konteks penelitian tentang pelatihan pasar modal, metode kualitatif sangat sesuai karena memungkinkan pendalaman terhadap strategi pembelajaran, interaksi antara pelatih dan peserta, serta tantangan yang dihadapi lembaga pelatihan. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami bagaimana kebijakan, praktik pengajaran, dan konteks organisasi berperan dalam meningkatkan literasi dan profesionalisme di pasar modal (Merriam & Tisdell, 2016).

Dengan demikian, metode kualitatif tidak hanya meneliti “apa” yang terjadi, tetapi juga “bagaimana” dan “mengapa” suatu fenomena berlangsung, sehingga memberikan wawasan yang kaya dan kontekstual untuk pengembangan praktik dan teori dalam bidang edukasi keuangan dan manajemen pelatihan.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena fokus utama adalah memahami dan mengeksplorasi pengalaman subjektif serta strategi praktis yang dijalankan oleh narasumber dalam konteks nyata, yaitu pengelolaan lembaga pelatihan pasar modal. Pendekatan ini sesuai untuk mengungkap makna, proses, serta dinamika sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

Lebih khusus, penelitian ini menggunakan desain studi kasus tunggal (single case study), karena hanya melibatkan satu narasumber yang sekaligus merupakan pemilik dan pelatih di lembaga pelatihan pasar modal. Studi kasus tunggal dipilih untuk memungkinkan eksplorasi yang mendalam dan kontekstual terhadap fenomena yang unik dan kompleks, sebagaimana dijelaskan oleh Yin (2018) dan Moleong (2021).

Pemilihan desain ini juga sesuai dengan panduan penelitian kualitatif di mana pemahaman mendalam terhadap konteks sosial dan latar belakang aktor utama lebih penting daripada generalisasi hasil (Creswell & Poth, 2018). Selain itu, studi kasus memberikan ruang untuk mengamati hubungan antara strategi pembelajaran, penggunaan bahasa, tantangan operasional, dan dampaknya terhadap peserta pelatihan, dalam kerangka yang utuh dan realistis.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sebuah lembaga pelatihan pasar modal yang berlokasi di Jakarta, dengan rentang waktu pelaksanaan dari bulan Februari hingga April 2025. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada posisi strategis lembaga tersebut sebagai salah satu penyedia pelatihan

profesional yang telah aktif dalam mempersiapkan calon peserta ujian sertifikasi pasar modal, seperti WPPE, WMI, dan WPEE.

Untuk menggali secara mendalam pengalaman, strategi, serta pendekatan komunikatif yang diterapkan oleh pihak lembaga, peneliti menggunakan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara mendalam memungkinkan fleksibilitas dalam proses penggalan data, sehingga peneliti dapat menyesuaikan arah diskusi secara dinamis dan mengeksplorasi aspek-aspek tertentu yang muncul selama interaksi berlangsung. Selain itu, teknik ini memberikan ruang bagi narasumber untuk mengungkapkan pandangan dan refleksi secara bebas, sehingga memperkaya data yang dikumpulkan dan memperkuat kedalaman analisis dalam studi ini (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018; Moleong, 2021).

3.3 Informan Penelitian

Informan utama dalam penelitian ini adalah seorang pemilik sekaligus pelatih aktif di lembaga pelatihan pasar modal yang telah memiliki pengalaman lebih dari lima tahun dalam bidang edukasi keuangan. Posisi ganda tersebut memberikan perspektif yang holistik, baik dari sisi manajerial maupun pedagogis, sehingga informan dianggap memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai strategi pelatihan, tantangan operasional, dan dinamika pembelajaran dalam konteks sertifikasi pasar modal. Pengalaman yang cukup panjang ini juga memperkuat validitas informasi yang diberikan, karena mencerminkan keterlibatan langsung dalam pengembangan literasi dan profesionalisme peserta pelatihan selama bertahun-tahun.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama: wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman subjektif dan strategi yang diterapkan oleh narasumber secara rinci, memungkinkan eksplorasi makna yang tidak bisa diungkap dengan pertanyaan tertutup (Creswell & Poth, 2018).

Observasi partisipatif dilakukan dengan keterlibatan langsung peneliti dalam kegiatan pelatihan, guna memahami interaksi, dinamika kelas, dan penggunaan bahasa dalam konteks edukasi keuangan secara alami (Spradley, 2016). Sedangkan dokumentasi—berupa modul pelatihan, catatan kegiatan, serta materi presentasi—digunakan sebagai data pelengkap yang dapat membantu memverifikasi dan memperkaya temuan wawancara serta observasi (Bowen, 2009).

3.5 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan dan interpretasi data (Moleong, 2021). Oleh karena itu, untuk menjaga fokus dan arah wawancara, digunakan pedoman wawancara semi-terstruktur sebagai instrumen utama. Pedoman ini dirancang secara fleksibel untuk menggali aspek-aspek penting seperti pengalaman narasumber dalam mengelola lembaga pelatihan, strategi pembelajaran yang diterapkan, serta tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan literasi dan profesionalisme peserta pelatihan pasar modal.

Wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti mengajukan pertanyaan terbuka yang dapat dikembangkan sesuai dengan respons narasumber, sehingga mendukung eksplorasi data secara mendalam namun tetap terarah (Creswell & Poth, 2018). Selain itu, digunakan pula instrumen pendukung berupa catatan lapangan, yang mencatat proses interaksi, bahasa tubuh, dan suasana saat wawancara atau observasi berlangsung, serta dokumentasi berupa modul pelatihan, presentasi, dan rekaman kegiatan lembaga. Instrumen pendukung ini berfungsi untuk memperkuat data primer dan membantu proses triangulasi data demi meningkatkan keabsahan temuan penelitian (Yin, 2018).

3.6 Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model analisis tematik yang dikembangkan oleh Braun dan

Clarke (2006). Model ini dipilih karena memungkinkan identifikasi pola makna (themes) dari data kualitatif secara sistematis, dan sangat cocok untuk menggambarkan proses strategis, praktik organisasi, serta dinamika pembelajaran dalam konteks manajerial. Tahap-tahap analisis meliputi:

1. Transkripsi data dari hasil wawancara dan catatan lapangan,
2. Proses coding untuk menandai elemen-elemen penting dari narasi narasumber,
3. Kategorisasi menjadi tema-tema utama (seperti strategi pembelajaran, tantangan kelembagaan, komunikasi instruksional),
4. Penarikan kesimpulan, dengan interpretasi kontekstual atas data untuk menjawab rumusan masalah.

Dalam konteks ilmu manajemen, analisis tematik ini membantu mengungkap pola-pola tindakan dan keputusan yang bersifat strategis, misalnya bagaimana pemimpin lembaga pelatihan mengambil keputusan terkait kurikulum, metode pengajaran, atau pendekatan komunikasi dengan peserta. Teknik ini juga dapat menghubungkan antara pengalaman narasumber dengan teori-teori manajemen sumber daya manusia (SDM), manajemen strategi, dan bahkan manajemen pengetahuan (knowledge management).

Analisis ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif, sesuai dengan pendekatan manajemen kontemporer yang menekankan pentingnya pemahaman terhadap konteks sosial dan nilai-nilai budaya organisasi dalam pengambilan keputusan (Mintzberg, 2005; Robbins & Coulter, 2021).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Narasumber

Dalam penelitian ini, narasumber utama adalah seorang praktisi edukasi keuangan yang telah memiliki pengalaman luas di dunia pasar modal Indonesia. Narasumber yang dimaksud adalah Ibu Luluk Subiyantini, seorang profesional yang kini aktif sebagai Komisaris di PT Global Bayu Prima serta konsultan eksekutif di PT Cipta Sinergi Asia. Selain itu, beliau juga dikenal sebagai narasumber pelatihan dan pengajar di berbagai lembaga pelatihan serta institusi pendidikan tinggi di bidang pasar modal, manajemen risiko, dan tata kelola perusahaan.

Ibu Luluk Subiyantini lahir di Surabaya pada tanggal 26 Agustus 1966. Riwayat pendidikan beliau dimulai dari jenjang sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang yang diselesaikan pada tahun 1988. Selanjutnya, beliau melanjutkan pendidikan magister di bidang Manajemen Keuangan pada Universitas Bhayangkara Raya Jakarta dan menyelesaikannya pada tahun 2012. Dalam rangka menunjang profesionalismenya, beliau juga telah memperoleh berbagai sertifikasi seperti Certified Coaching Professional (CCP), Lead Auditor ISO 9001 (LAC), Certified Enterprise Risk Governance (CERG), dan Qualified Risk Governance Professional (QRGP).

Sejak tahun 1994, Ibu Luluk telah meniti karier di berbagai institusi pasar modal, dimulai dari Bursa Efek Surabaya (1994–2007), kemudian melanjutkan di Bursa Efek Indonesia (2007–2022). Selama masa pengabdianannya, beliau terlibat dalam berbagai proyek penting seperti penyusunan peraturan keanggotaan dan perdagangan bursa, penerbitan Obligasi Ritel Indonesia (ORI), proyek sosialisasi tax amnesty, hingga implementasi sistem manajemen anti penyuapan berbasis ISO 37001.

Kiprah beliau di bidang edukasi pasar modal juga tercermin dari keterlibatannya sebagai pengajar di TICMI (The Indonesia Capital Market Institute) dalam beberapa periode (2013–2017, 2019, dan 2023), serta pengajar derivatif dan pasar modal di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia (FEB UI) pada tahun 2017.

Tak hanya aktif dalam dunia pasar modal, Ibu Luluk juga konsisten mengikuti berbagai pelatihan profesional yang diselenggarakan oleh lembaga nasional maupun internasional seperti CRMS Indonesia, ERMA, BSI Training Academy, dan Proxis Indonesia. Pelatihan tersebut meliputi bidang manajemen risiko, sistem manajemen mutu, sistem manajemen aset, hingga

sistem manajemen anti penyuapan.

Dalam kesehariannya, Ibu Luluk dikenal sebagai pribadi yang gemar membaca, bepergian, dan memasak. Kombinasi antara pengalaman praktis, keilmuan yang kuat, dan semangat berbagi melalui pelatihan menjadikan beliau sebagai narasumber yang sangat relevan dalam konteks penelitian ini.

Ibu Luluk menjelaskan bahwa pendirian lembaga pelatihan ini berangkat dari semangat berbagi ilmu dan kepedulian terhadap rendahnya tingkat literasi pasar modal di Indonesia. “Saya melihat masih banyak masyarakat yang kesulitan mengakses informasi pasar modal secara benar. Setelah saya pensiun, saya merasa perlu untuk memberikan akses edukasi yang lebih terarah dan mudah dipahami, terutama bagi yang baru mulai atau ingin mengambil sertifikasi,” jelasnya.

4.2 Strategi dan Metode Pembelajaran

Salah satu kekuatan utama lembaga ini terletak pada strategi pembelajarannya yang bersifat personal dan adaptif. Ibu Luluk menjelaskan bahwa materi yang disusun disesuaikan dengan latar belakang peserta. “Kita selalu lakukan background check sebelum pelatihan, siapa peserta, dari mana latar belakangnya, tujuannya apa. Dengan begitu kita bisa atur apakah bentuknya kelas besar, kecil, atau bahkan one-on-one,” ujarnya. Hal ini sejalan dengan teori andragogi yang dikemukakan oleh Knowles (1980), di mana pembelajaran orang dewasa perlu mempertimbangkan pengalaman, kebutuhan, dan tujuan peserta didik.

Metode yang digunakan pun variatif, mulai dari ceramah interaktif, studi kasus, hingga simulasi menggunakan aplikasi pasar modal riil. “Kalau peserta belum pernah lihat aplikasi trading, kita bisa gunakan simulasi, atau tunjukkan chart dari website bursa, atau bahkan dummy dari sekuritas,” jelas beliau. Metode ini memperkuat pendekatan belajar kontekstual (contextual teaching and learning), yang dikembangkan oleh Berns & Erickson (2001), yang menekankan pada relevansi langsung materi dengan kehidupan nyata peserta.

Selain itu, pemahaman peserta dipastikan melalui pre-test dan post-test untuk beberapa program, dan juga melalui pendampingan tugas akhir seperti pembuatan kertas kerja. Strategi ini memperkuat penilaian autentik, yang menurut Wiggins (1990), lebih menggambarkan kompetensi riil peserta dibanding tes pilihan ganda semata.

4.3 Aspek Bahasa dan Komunikasi dalam Pelatihan

Dalam wawancara, Ibu Luluk sangat menekankan pentingnya penggunaan bahasa yang tepat. “Bahasa itu sangat penting. Kita harus bisa menyesuaikan. Kalau terlalu teknis, peserta bingung. Tapi juga tidak boleh terlalu dangkal. Harus pas,” ujarnya. Dalam literatur, hal ini dikenal sebagai prinsip komunikasi efektif dalam pembelajaran, yang menekankan kejelasan, relevansi, dan keterlibatan (Miller, 2005).

Ibu Luluk juga menyoroti pentingnya pembicara yang luwes dan komunikatif. “Kadang masalah bukan di materinya, tapi penyampaiannya. Kalau pembicaranya tegang, peserta tidak nyaman,” tambahnya. Ini menunjukkan pentingnya aspek paralinguistik dan komunikasi nonverbal dalam pengajaran, sebagaimana dijelaskan oleh Mehrabian (1971).

Penggunaan istilah teknis pun menjadi perhatian tersendiri. “Pernah waktu saya jelaskan soal risiko di pasar modal ke peserta dari perbankan, terjadi miskom. Di pasar modal, tidak dibatasi jumlah risiko, tapi di bank ada delapan risiko utama. Nah itu harus dijelaskan pelan-pelan,” cerita beliau. Untuk mengatasi hal ini, lembaga menyusun materi berbasis kasus dan menggunakan analogi sehari-hari untuk menjembatani pemahaman.

4.4 Pengembangan Literasi dan Profesionalisme

Lembaga pelatihan ini tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk sikap profesional peserta. “Biasanya saya bacakan tata tertib kelas di awal. Kalau pesertanya dari perusahaan besar, kita lebih disiplin. Supaya mereka juga paham bahwa profesionalisme itu penting sejak proses belajar,” ungkap Ibu Luluk.

Literasi peserta dievaluasi melalui sertifikasi yang diikuti, serta feedback langsung dari

peserta. “Kalau mereka bisa menjelaskan ulang materinya, itu tandanya sudah paham. Lalu kita lihat juga kelulusan ujian sertifikasi sebagai indikator keberhasilan,” ujarnya. Menurut definisi dari OECD (2016), literasi keuangan mencakup pemahaman, motivasi, dan kemampuan untuk menggunakan informasi keuangan secara efektif dalam pengambilan keputusan.

Selain itu, pendekatan yang digunakan Ibu Luluk mencerminkan pandangan Freire (1970) tentang pendidikan yang memerdekakan, di mana peserta tidak sekadar menerima informasi, tetapi diajak untuk memahami, mengkritisi, dan mengaplikasikan pengetahuan secara aktif.

4.5 Tantangan dan Solusi

Tantangan utama lembaga pelatihan ini adalah promosi dan regenerasi. “Karena kita tidak terlalu aktif promosi, kadang peserta sulit dicari. Tapi memang tujuan kita bukan ramai-ramai, lebih ke kualitas. Kita ingin lembaga ini go private dulu, baru nanti berkembang,” ujar Ibu Luluk.

Kendala pemahaman materi juga kadang muncul, terutama dari peserta yang belum memiliki latar belakang keuangan. Untuk itu, strategi pembelajaran individual dan praktik langsung menjadi solusi. Dari sisi regulasi, tidak ada kendala berarti, namun kolaborasi dengan regulator dinilai sangat penting. “Kita butuh bimbingan juga dari regulator. Lembaga pelatihan lain sebaiknya juga sering berdiskusi, menyusun materi bersama. Biar tidak jalan sendiri-sendiri,” katanya.

Digitalisasi juga dianggap sangat membantu. “Online sangat bermanfaat, terutama pas pandemi. Kita tetap bisa menjangkau peserta dari luar kota,” ujarnya. Hal ini sejalan dengan studi dari OECD (2020) yang menunjukkan bahwa digital learning mampu meningkatkan aksesibilitas dan efisiensi pelatihan keuangan.

4.6 Harapan dan Rekomendasi

Sebagai penutup, Ibu Luluk berharap agar lembaga pelatihan pasar modal semakin aktif membentuk SDM yang berkualitas. “Saya ingin lembaga ini bisa dikenal, dipercaya, dan menghasilkan lulusan yang betul-betul paham pasar modal. Kita harus bisa mengajak lebih banyak orang untuk belajar dan terlibat,” ujarnya. Harapan ini menunjukkan peran strategis lembaga pelatihan dalam membangun ekosistem pasar modal yang inklusif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, yaitu Ibu Luluk sebagai praktisi dan pendiri lembaga pelatihan pasar modal, serta analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

a. Latar Belakang dan Motivasi

Perjalanan Ibu Luluk dalam mengelola lembaga pelatihan pasar modal dilatarbelakangi oleh pengalaman panjangnya sebagai pendidik dan praktisi pasar modal. Motivasi utama adalah memberikan akses edukasi yang mudah dipahami dan relevan bagi masyarakat luas, khususnya investor ritel dan calon peserta yang ingin mengembangkan kemampuan serta meraih sertifikasi di bidang pasar modal.

b. Strategi Pembelajaran yang Adaptif dan Komprehensif

Lembaga pelatihan ini menerapkan strategi pembelajaran yang sangat fleksibel dan disesuaikan dengan latar belakang peserta. Metode pembelajaran yang digunakan berupa kombinasi ceramah, simulasi, dan praktik langsung, dengan sistem kelas yang bisa berskala besar hingga satu lawan satu. Pendekatan ini mampu meningkatkan pemahaman peserta secara efektif, sesuai dengan prinsip pembelajaran orang dewasa (andragogy).

c. Peran Bahasa dan Komunikasi yang Efektif

Bahasa dan gaya komunikasi sangat diperhatikan agar materi yang kompleks dapat dipahami dengan baik. Pemilihan bahasa yang mudah dan penyesuaian terminologi penting untuk menghindari kesalahpahaman, terutama bagi peserta yang berasal dari latar belakang

berbeda seperti perbankan. Penggunaan media pembelajaran yang beragam juga membantu meningkatkan pemahaman peserta.

d. Pengembangan Literasi dan Profesionalisme Peserta

Pelatihan tidak hanya fokus pada aspek teknis, tetapi juga membangun sikap profesionalisme. Evaluasi literasi dilakukan melalui feedback, ujian sertifikasi, dan penilaian praktik. Sikap profesional mulai dibangun dari tata tertib kelas dan budaya belajar yang disiplin.

e. Tantangan dan Solusi Pengelolaan Lembaga Pelatihan

Tantangan utama adalah mendapatkan peserta dan mengembangkan promosi lembaga secara efektif. Digitalisasi dan pelatihan online menjadi solusi penting untuk memperluas jangkauan. Selain itu, sinergi dengan regulator dan lembaga pelatihan lain sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas edukasi pasar modal di Indonesia.

f. Harapan untuk Pengembangan Pasar Modal

Ibu Luluk berharap lembaga pelatihan semakin dikenal dan mampu melahirkan sumber daya manusia yang handal serta profesional dalam bidang pasar modal. Kolaborasi antar lembaga dan dukungan regulator dianggap kunci untuk menciptakan ekosistem pasar modal yang inklusif dan berkelanjutan.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

a. Penguatan Sinergi Antar Lembaga Pelatihan dan Regulator

Agar materi pelatihan lebih terstandarisasi dan berkualitas, disarankan agar lembaga pelatihan dan regulator secara rutin mengadakan komunikasi dan kolaborasi dalam penyusunan kurikulum, pelaksanaan pelatihan, serta evaluasi hasil pembelajaran.

b. Peningkatan Promosi dan Branding Lembaga Pelatihan

Lembaga pelatihan perlu mengembangkan strategi promosi yang lebih masif dan terarah, baik melalui media digital maupun kemitraan dengan institusi pendidikan dan perusahaan. Hal ini penting untuk menarik lebih banyak peserta yang berkualitas.

c. Pemanfaatan Teknologi Digital secara Optimal

Pelatihan online dan penggunaan aplikasi simulasi pasar modal harus terus dikembangkan agar proses pembelajaran lebih interaktif dan dapat diakses oleh peserta dari berbagai daerah dengan latar belakang yang beragam.

d. Pendampingan dan Pembinaan Berkelanjutan

Lembaga pelatihan sebaiknya menyediakan layanan pendampingan berkelanjutan bagi peserta setelah pelatihan, untuk membantu mereka menghadapi ujian sertifikasi serta menerapkan ilmu yang diperoleh secara nyata di lapangan.

e. Peningkatan Kapasitas Tenaga Pengajar

Untuk menjaga kualitas pengajaran, disarankan agar lembaga pelatihan rutin mengadakan pelatihan bagi instruktur mengenai metode pembelajaran terbaru, teknik komunikasi efektif, dan penguasaan materi yang mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Berns, R. G., & Erickson, P. M. (2001). Contextual teaching and learning: Preparing students for the new economy. National Dissemination Center for Career and Technical Education.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2021). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). Sage Publications.
- Fairclough, N. (2013). *Critical discourse analysis: The critical study of language* (2nd ed.). Routledge.
- Fatimah, S., & Rizky, A. (2022). Peran lembaga pelatihan dalam meningkatkan kompetensi profesional pasar modal di Indonesia. *Jurnal Edukasi Keuangan*, 3(1), 45–59.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Herder and Herder.
- Gee, J. P. (2018). *Social linguistics and literacies: Ideologies in discourses* (5th ed.). Routledge.
- Knowles, M. S. (1980). *The modern practice of adult education: From pedagogy to andragogy* (Revised and updated edition). The Adult Education Company.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2017). How ordinary consumers make complex economic decisions: Financial literacy and retirement readiness. *Quarterly Journal of Finance*, 7(3), 1–31.
- Mehrabian, A. (1971). *Silent messages*. Wadsworth.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Miller, M. (2005). Improving the effectiveness of communication in adult education settings. *Adult Learning*, 16(3–4), 12–15.
- Mishkin, F. S., & Eakins, S. G. (2020). *Financial markets and institutions* (9th ed.). Pearson.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- OECD. (2016). *OECD/INFE international survey of adult financial literacy competencies*. OECD Publishing. <https://www.oecd.org/finance/oecd-infe-survey-adult-financial-literacy-competencies.htm>
- OECD. (2020). *OECD/INFE 2020 international survey of adult financial literacy*. OECD Publishing.
- OECD. (2020). *The impact of COVID-19 on financial education: Insights from a survey of OECD/INFE members*. OECD Publishing. <https://www.oecd.org/financial/education/covid-19-financial-education.htm>
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2021). *Management* (15th ed.). Pearson Education.
- Schleppegrell, M. J. (2021). *The language of schooling: A functional linguistics perspective* (2nd ed.). Routledge.
- Spradley, J. P. (2016). *Participant observation*. Waveland Press.
- Wiggins, G. (1990). The case for authentic assessment. *Practical Assessment, Research & Evaluation*, 2(2). <https://doi.org/10.7275/ffb1-6f97>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.